

Analisis Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Menengah Atas

Rafiqi A'azzul Akrom¹, Anas Ahmadi²

^{1,2}Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat : Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

Korespondensi Penulis : rafikiakrom@gmail.com

Abstrack *The aim of this research is to find out the impact of parents' parenting style on their children's learning motivation at the SMA/MA class XII Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Gresik school year 2024/2025. Using a descriptive qualitative approach. The sample in this study was 15 students from class XII MIPA. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. This research reveals that parents use a variety of parenting styles. The majority of student parents tend to apply a democratic or authoritative parenting style, while only a few choose a permissive or authoritarian style. From this research, it was revealed that 13 parents used a democratic/authoritative parenting style, 1 parent used an authoritarian style, and 1 other parent used a permissive style. As a result, students whose parents used a democratic or permissive parenting style showed high learning motivation. On the other hand, students with low learning motivation usually come from families with an authoritarian parenting style. These findings confirm that parental involvement in choosing a parenting style greatly influences children's motivation to learn.*

Key words: *parenting style; democratic; motivation to learn.*

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi belajar anak-anak mereka pada jenjang SMA/MA kelas XII Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Gresik tahun pelajaran 2024/2025. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 siswa dari kelas XII MIPA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua menggunakan berbagai gaya pengasuhan. Mayoritas orang tua siswa cenderung menerapkan gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif, sementara hanya sedikit yang memilih gaya permisif atau otoriter. Dari penelitian ini, terungkap bahwa 13 orang tua menggunakan gaya pengasuhan demokratis/otoritatif, 1 orang tua menerapkan gaya otoriter, dan 1 orang tua lainnya menerapkan gaya permisif. Hasilnya, siswa yang orang tuanya menggunakan gaya pengasuhan demokratis atau permisif menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar rendah biasanya berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan otoriter. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam memilih gaya pengasuhan sangat berpengaruh terhadap motivasi anak untuk belajar.

Kata kunci: gaya pengasuhan; demokratis; motivasi belajar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses transformasi mendasar dalam pergerakan pembangunan bangsa. Selain itu, pendidikan juga yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan seseorang di masa yang akan datang karena menentukan kualitas diri dan capaian yang sudah dilakukan. Menurut Citriadin (2019), pendidikan tidak hanya penting untuk pertumbuhan anak saat mereka mendekati masa dewasa, tetapi juga untuk kehidupan mereka saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menjumpai beberapa bentuk pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi, pendidikan formal dikelola oleh sebuah lembaga yang akuntabel dan mumpuni. Sebaliknya,

Received Juni 25, 2024; Revised Juli 29, 2024; Accepted Agustus 20, 2024; Online Available Agustus 22, 2024

pendidikan non-formal dapat diperoleh di lingkungan selain sekolah, seperti di dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan yang pertama diterima oleh seseorang adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Seseorang pertama kali mengenal dan mengetahui berbagai hal di lingkungan keluarga. Keluarga adalah pendidik non-formal yang paling penting karena memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan perilaku seseorang. Pendidikan di rumah adalah tempat pendidikan moral dimulai, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa membentuk karakter moral seseorang adalah fokus utamanya (Citriadin, 2019). Tujuan pendidikan di keluarga adalah untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anak sehingga mereka dapat berkembang di lingkungan formal seperti sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, gaya pengasuhan orang tua di rumah memiliki dampak yang besar terhadap karakter, perilaku, dan perkembangan psikologis anak.

Pendidikan keluarga sangat perlu diperhatikan, orang tua memainkan peran penting sebagai guru utama. Anak-anak dapat mencapai tujuan tertentu dalam hidup bergantung bagaimana orang tua mendidik, merawat, dan mengarahkan mereka. Memiliki gaya atau gaya pengasuhan yang tepat memungkinkan pendidikan, pengasuhan, dan bimbingan yang lebih baik bagi anak. Menurut Diana Baumrind (Maimun, 2018), ada tiga pendekatan utama dalam mengasuh anak, yaitu otoriter, demokratis/otoritatif, dan permisif. Masing-masing dari tiga gaya pengasuhan tersebut memiliki dampak yang berbeda pada anak-anak mereka. Gaya pengasuhan orang tua termanifestasi dalam banyak cara, salah satunya adalah cara orang tua menginstruksikan anak-anak mereka.

Faktor internal perilaku berdampak pada bagaimana seseorang bertindak. Elemen yang memotivasi adalah hal yang pada akhirnya menentukan tindakan seseorang. Motivasi seseorang dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dan kekuatan dari dalam diri untuk mengejar dan menyelesaikan serangkaian tujuan yang diinginkan. Misalnya, keinginan seseorang untuk belajar akan terdorong ketika ia menerima penguatan positif dalam bentuk pujian atas usahanya. Seseorang harus termotivasi untuk maju. Hal ini termasuk berada di lingkungan yang mendukung, mengalami dorongan, bertindak berdasarkan dorongan tersebut, dan akhirnya mencapai tujuan (Ajhuri, 2021).

Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Siswa yang benar-benar termotivasi untuk belajar akan melakukan yang lebih baik di sekolah. Di sisi lain, ketika siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar, kapasitas mereka untuk melakukannya akan sangat terbatas. Agar kegiatan belajar menjadi efektif dalam

mencapai tujuan mereka, siswa seharusnya memiliki pemahaman internal tentang bagaimana mewujudkan tujuan tersebut.

Informasi tentang kurangnya antusiasme siswa untuk belajar diperoleh dari observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon, khususnya di antara siswa kelas XII MIPA tahun pelajaran 2024/2025. Temuan dari wawancara dengan wali kelas XII MIPA mengungkapkan bahwa beberapa siswa gagal menunjukkan tujuan mereka saat belajar. Pengalaman sehari-hari siswa di sekolah memberikan bukti yang jelas tentang hal tersebut. Ketika diberikan tugas di kelas, banyak siswa yang menundanya hingga menit-menit terakhir. Beberapa siswa bermain dan mengobrol sendiri ketika pengajar sedang menyampaikan materi. Sedikit siswa yang dapat dengan fokus memperhatikan pemberian materi di kelas. Bahkan, banyak siswa yang tidak membawa buku catatan, buku pelajaran, atau materi cetak ke kelas.

Gaya pengasuhan orang tua sangat penting dalam berbagai hal, salah satunya pada proses belajar anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perkembangan siswa di berbagai bidang seperti kepribadian, literasi, karakter, agresi, dan kemandirian (Fahmi dkk., 2022; Syifa dkk., 2023; Elan dkk., 2023; Rahmawati, 2022; Musslifah dkk., 2022). Menurut penelitian lain tentang topik ini (Aulia et al., 2022), terdapat korelasi yang baik antara dorongan keluarga dan peningkatan motivasi belajar di kalangan siswa.

Pada titik tertentu, menjadi penting untuk mengatasi masalah kurangnya keinginan siswa untuk belajar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang dapat menjelaskan dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi siswa SMA untuk belajar. Ada harapan bahwa penelitian ini akan memajukan psikologi pendidikan dan bidang ilmu pendidikan secara keseluruhan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian dan Jenis Gaya Pengasuhan

Dalam literatur pendidikan dan psikologi, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya pengasuhan atau cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka di rumah. Ini mencakup: 1) cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka, 2) sikap yang mereka tunjukkan terhadap anak-anak, 3) tindakan yang mereka ambil dalam membesarkan anak-anak, dan 4) dinamika hubungan antara orang tua dan anak, yang sering disebut sebagai gaya pengasuhan. Dengan demikian, karakteristik gaya pengasuhan mencakup aspek-aspek seperti karakter, kekuatan, tindakan, kepribadian, serta model atau cara orang tua

mendefinisikan hubungan mereka dengan anak-anak dalam upaya mendukung perkembangan anak (Maimun, 2018).

Ada beberapa cara orang tua menggambarkan hubungan mereka dengan anak-anak mereka. Ada kelebihan, kekurangan, dan ciri khas yang berbeda pada masing-masing gaya pengasuhan. Marsiyanti dan Harahap (Maimun, 2018) menyatakan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya merupakan gaya pengasuhan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan memimpin. Istilah “asuh” mencakup semua aspek yang berkaitan dengan perawatan, perlindungan, penampungan, dan dukungan. Dengan demikian, gaya pengasuhan atau cara orang tua mengasuh anak memengaruhi perkembangan mereka sejak bayi hingga usia lanjut.

Gaya yang digunakan orang tua untuk mengasuh anak cukup beragam. Beberapa jenis gaya pengasuhan ini dipengaruhi oleh harapan dan perasaan orang tua terhadap pengalaman yang pernah dialami. Menurut Baumrind (Santrock, 2002), terdapat tiga gaya pengasuhan, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Gaya pengasuhan ini memegang teguh aturan atau perilaku yang ditetapkan sedemikian rupa sehingga menuntut kepatuhan yang ketat dan tidak boleh dipertanyakan. Anak-anak yang dibentuk oleh gaya pengasuhan ini cenderung tidak terbuka kepada orang lain, terutama orang tua mereka. Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk berdialog secara terbuka dengan orang tua mereka cenderung mengisolasi diri mereka sendiri, memberontak terhadap norma-norma sosial, pemalu, dan kurang inisiatif. Karena itu, harapan orang tua dalam menetapkan aturan sering kali tidak sejalan dengan keinginan anak untuk membuat perbedaan dalam hidupnya.

2. Gaya Pengasuhan Demokratis atau Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Orang tua mempertahankan beberapa tingkat kontrol terhadap anak-anak mereka sambil secara bersamaan menghargai dan mendorong identitas unik mereka. demokratis atau otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif karena memungkinkan orang tua untuk menghormati otonomi anak-anak mereka sambil tetap memenuhi kebutuhan mereka. Baik gaya pengasuhan demokratis maupun otoriter membutuhkan dialog untuk membantu anak-anak membuka diri, memimpin, dan bekerja sama. Tentunya, hal ini dapat membantu orang tua dan anak menjalin ikatan.

3. Gaya Pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting*)

Tidak adanya disiplin dalam mengasuh anak dikenal sebagai gaya pengasuhan permisif. Anak-anak dalam lingkungan keluarga tidak diharapkan untuk melakukan semua yang

diminta oleh orang tua mereka. Sebagai hasil dari tumbuh dan berkembang, anak-anak didorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Terlepas dari konsekuensinya, anak-anak yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan yang permisif lebih cenderung mengembangkan egonya sendiri. Orang tua cenderung tidak mengajarkan perilaku sosial yang sesuai kepada anak-anak mereka. Sebagai akibatnya, anak-anak akan belajar untuk mengabaikan standar sosial yang telah ditetapkan.

Kompetensi sosial, prestasi akademik, perkembangan psikologis, dan perilaku anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Terdapat ciri-ciri yang berbeda terkait dengan masing-masing gaya pengasuhan tersebut. Meskipun gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif tampaknya merupakan yang terbaik dari ketiganya, bukan berarti orang tua tidak menerapkan gaya pengasuhan yang lain. Akibatnya, ada kekurangan dan keunggulan untuk setiap jenis gaya pengasuhan, hal ini terkait dengan bagaimana setiap gaya pengasuhan memengaruhi motivasi anak untuk belajar.

Unsur-unsur yang memengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal, Slameto (2010). Hal-hal yang dialami siswa pada tingkat internal meliputi hal-hal seperti fisik, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan, unsur-unsur yang berasal dari luar individu dikenal sebagai faktor eksternal. Dorongan internal siswa untuk belajar adalah salah satu komponennya. Menurut Sadirman (2005), motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal yang mendorong siswa untuk belajar, memastikan kelangsungan proses belajar, dan memberikan arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa. Ketika siswa memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, mereka cenderung mencapai keberhasilan. Motivasi inilah yang membentuk lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi Belajar

Motivasi seseorang adalah hal yang mendorong mereka untuk mencapai sesuatu. Sebagai hasil dari kekuatan motivasi, seseorang dapat menjadi ahli dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Jika seseorang tidak memahami betapa penting dan berartinya hasil belajarnya bagi dirinya sendiri, kecil kemungkinannya ia akan dapat mempelajari sesuatu secara maksimal (Purwanto, 2006). Seseorang yang tidak memiliki minat belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar dalam proses belajar.

Pada tahap berikutnya, motivasi seseorang akan menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan mereka. Minat adalah tanda ketertarikan pada sesuatu. Ketika seorang siswa menunjukkan minat pada bidang studi tertentu, hal itu akan terlihat dan mendorong mereka untuk aktif dalam menyelesaikan bidang tersebut. Saat siswa berkeinginan untuk menguasai

pelajaran yang diberikan oleh gurunya, minat ini memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar (Syardiansah, 2016). Mangkuprawira dan Hubeis (2007) mengungkapkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Kata "motivasi" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin "motivation," yang secara harfiah berarti "mendorong" (Palupi, 2014).

Setiap orang tidak bisa menjadi diri mereka sendiri, pasti selalu ada sesuatu yang menjadi acuan mereka untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan, seperti siswa saat mereka belajar. Tujuan dan faktor-faktor yang memandu pembelajaran mereka dapat ditentukan oleh siswa itu sendiri atau mungkin juga tidak. Berdasarkan hal ini, jika hal tersebut terjadi jelas bahwa apa yang diinginkan dan apa yang ingin dicapai oleh seseorang mungkin sama, tetapi bagaimana cara mendapatkannya berbeda dan yang sangat mempengaruhi hal tersebut adalah motivasi mereka. Menurut Saleh (2022), motivasi adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu, apakah itu meningkatkan tingkat kesadaran mereka atau menginspirasi mereka untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dapat disimpulkan bahwa hal yang membangkitkan aktivitas dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu adalah motivasi. Motivasi seseorang adalah kekuatan pendorong di balik tindakan mereka dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Motivasi menjadi syarat mutlak bagi seorang anak yang masih dalam tahap belajar. Anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, khususnya bagi anak yang sulit diajar, anak yang bukan pendengar yang baik, anak yang suka bermain, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang diberikan di atas, ada banyak anak yang tidak berhasil karena tidak mendapatkan motivasi yang tepat. Jika anak-anak memiliki motivasi yang tepat, mereka akan mengatasi masalah internal yang ada pada diri mereka sehingga nantinya dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Motivasi bagi siswa bertujuan untuk mendorong dan memicu mereka agar lebih mandiri dan bertanggung jawab sebagai pelajar, baik di rumah maupun di sekolah. Motivasi belajar yang kuat dalam diri anak adalah kunci utama untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak, gaya pengasuhan orang tua memainkan peran yang sangat penting. Gaya pengasuhan ini memberikan arah dalam upaya mengembangkan motivasi belajar anak di sekolah.

4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dan dampaknya

terhadap motivasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap motivasi belajar siswa tingkat menengah atas.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 siswa kelas XII MIPA. Alasan mengambil 15 sampel siswa tersebut berdasarkan rekomendasi dari wali kelas mengenai tingkat prestasi belajar siswa tersebut di sekolah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon Gresik dari tanggal 3 Agustus 2024, hingga 18 Agustus 2024. Dari hasil observasi, motivasi belajar siswa kelas XII MIPA bervariasi, sesuai dengan data wawancara. Hasil observasi peneliti rekapitulasi dengan kategori motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat pada tabel di berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar

No.	Nama Siswa	Jenis <i>Parenting Style</i>	Motivasi Belajar
1	Ameliya	Demokratis/Otoritatif	Sedang
2	Dimas	Demokratis/Otoritatif	Tinggi
3	Julinas	Otoriter	Rendah
4	Juwita	Demokratis/Otoritatif	Tinggi
5	Irham	Demokratis/Otoritatif	Tinggi
6	Amir	Permisif	Tinggi
7	Nadine	Demokratis/Otoritatif	Sedang
8	Nila	Demokratis/Otoritatif	Sedang
9	Laili	Demokratis/Otoritatif	Rendah
10	Nazwa	Demokratis/Otoritatif	Tinggi
11	Rokhilah	Demokratis/Otoritatif	Sedang
12	Sania	Demokratis/Otoritatif	Tinggi
13	Suci	Demokratis/Otoritatif	Sedang
14	Warda	Demokratis/Otoritatif	Tinggi
15	Zahwa	Demokratis/Otoritatif	Sedang

Hasil dari analisis data, menjelaskan bentuk-bentuk gaya pengasuhan orang tua memengaruhi motivasi anak-anak mereka untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa orang tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif, sebagian orang tua ke gaya pengasuhan otoriter dan permisif. Menariknya, siswa yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoritatif cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sukses secara akademis. Satu siswa memiliki motivasi belajar rendah

akibat meski orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoritatif. Wali kelas XII MIIPA mengatakan bahwa orang tua siswa tersebut telah meninggal dunia, sehingga dia sekarang tinggal bersama kakek dan neneknya. Siswa yang bersangkutan akhirnya tidak memiliki dorongan untuk belajar akibat lain bukan berasal dari gaya pengasuhan orang tua. Beberapa orang tua menunjukkan gaya pengasuhan yang otoriter, yang dapat menghambat kemampuan anak-anak mereka untuk membentuk hubungan yang sehat berdasarkan data. Karena mereka orang tua melibatkan banyak aturan, perintah, dan hukuman ketika menerapkan gaya pengasuhan di rumah.

Gaya pengasuhan otoriter, berdasarkan data, cenderung menghambat anak-anak dalam membentuk hubungan yang sehat karena banyaknya aturan, perintah, dan hukuman yang diterapkan. Di sisi lain, satu siswa dengan gaya pengasuhan permisif menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, yang dihubungkan dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tua untuk bereksplorasi dan mengembangkan minatnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan kepada anak-anak mereka. Beberapa di antaranya adalah usia orang tua, tingkat keterlibatan mereka dalam kehidupan anak, latar belakang pendidikan, pengalaman dalam mengasuh anak, tingkat stres, dan kualitas hubungan antara suami dan istri (Tridhonanto, 2014). Selain faktor-faktor tersebut, lingkungan dan budaya juga berperan penting dalam membentuk gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Berikut ini adalah rangkuman mengenai latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa.

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

No.	Nama Siswa	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	Pekerjaan Orang Tua
1	Ameliya	SLTA/SMA	Wiraswasta
2	Dimas	SLTA/SMA	Memilih Ikan
3	Julinas	SLTP/SMP	Wiraswasta
4	Juwita	SLTP/SMP	Nelayan
5	Irham	SLTA/SMA	Nelayan
6	Amir	SLTA/SMA	Ibu Rumah Tangga
7	Nadine	SLTA/SMA	Wiraswasta
8	Nila	SLTA/SMA	Pedagang
9	Laili	SD	Pedagang
10	Nazwa	SLTP/SMP	Nelayan
11	Rokhilah	SLTA/SMA	TKW
12	Sania	SLTP/SMP	Nelayan
13	Suci	SLTA/SMA	Pedagang
14	Warda	SLTP/SMP	Nelayan
15	Zahwa	SLTP/SMP	Wiraswasta

Berdasarkan tabel di atas yang data yang dikumpulkan dari lapangan mengenai gaya pengasuhan, 13 orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoriter. Dengan gaya pengasuhan ini, anak-anak memiliki sedikit kebebasan namun tetap diawasi dengan oleh orang tua. Dari 13 siswa tersebut, 7 siswa diklasifikasikan sebagai memiliki motivasi belajar sedang, 5 siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan 1 siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

Bukti ini menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoriter dalam keluarga cenderung memiliki motivasi sedang hingga tinggi untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh gaya pengasuhan orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk belajar. Kurangnya minat siswa pada satu siswa yang orang tuanya menerapkan gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif dalam belajar mungkin disebabkan oleh kecerdasan bawaan mereka. Ketika guru mencoba menjelaskan materi di kelas, siswa lebih tertarik untuk mengobrol dan bermain sendiri daripada memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Siswa tersebut tidak tanggap dan cepat dalam mengerjakan tugas serta sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Faktor tersebut yang membedakan satu siswa dengan dua belas siswa yang sama-sama mendapat gaya pengasuhan yang sama namun memiliki motivasi belajar yang berbeda. Gaya pengasuhan demokratis atau otoriter selalu menerima, kooperatif, terbuka, dan mengajarkan disiplin diri pada anak, Syamaun (2012). Ciri-ciri lainnya adalah jujur dan tulus dalam menghadapi masalah anak, menunjukkan kasih sayang dan keakraban, akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, serta mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya. Gaya pengasuhan seperti ini mencerminkan kepribadian yang sehat, normal, dewasa, dan berkembang. Pada gaya pengasuhan yang demokratis/otoritatif, anak-anak sering kali diberi lebih banyak kebebasan untuk mengeksplorasi minat mereka sambil tetap diawasi dan dibantu oleh orang tua mereka.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan observasi kelas, salah satu orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter. Ketika ia menerapkan gaya pengasuhan ini, ia bersikap tegas dan disiplin terhadap anak-anaknya, menetapkan banyak aturan yang harus mereka ikuti dan menghukum mereka ketika mereka tidak mengikutinya. Pembatasan waktu bermain atau bahkan meninggalkan rumah dapat diberlakukan sebagai bentuk hukuman. Gaya pengasuhan ini dibentuk oleh faktor lingkungan. Orang tua sering kali menerapkan pengasuhan otoriter dalam mengasuh anak-anak mereka karena mereka rentan terhadap pengaruh lingkungan. Gaya pengasuhan otoriter, menurut Wibowo dan Gunawan (2015), ditandai dengan orang tua yang memaksakan kehendak pada anak tanpa alasan yang jelas. Temuan ini menunjukkan

bahwa penerapan gaya pengasuhan otoriter berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Meskipun ada orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter, mayoritas orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif.

Gaya pengasuhan permisif juga diterapkan oleh salah satu orang tua siswa, gaya pengasuhan yang lebih longgar dalam memperlakukan anak-anak mereka. Wibowo dan Gunawan (2015), mendefinisikan gaya pengasuhan permisif sebagai gaya pengasuhan anak yang memberikan banyak kebebasan kepada anak, tanpa pengawasan secara ketat oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keinginan anak untuk belajar. Anak tersebut tampak terlibat dan bersemangat selama pengamatan, dan dia menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengobrol dengan teman-temannya. Hal ini terjadi ketika anak-anak diberi banyak kebebasan pribadi oleh orang tua mereka yang menerapkan gaya pengasuhan permisif. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua. Tidak adanya keterlibatan orang tua dengan anak-anak mereka juga menjadi salah satu faktor yang sangat penting.

Telah dicatat bahwa orang tua siswa berasal dari latar belakang profesional dan akademis yang beragam. Akibatnya, mereka mengadopsi berbagai gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Bagaimanapun juga, pekerjaan dan pendidikan orang tua, keadaan lingkungan, memengaruhi gaya pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua terhadap anak secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan. Pekerjaan, pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan semuanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang gaya pengasuhan yang digunakan orang tua. Hal ini cukup mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar dari gaya pengasuhan yang berbeda. Selain itu, sikap orang tua merupakan salah satu aspek lain yang mempengaruhi gaya pengasuhan. Anak-anak akan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap sekolah ketika mereka melihat bahwa orang tua mereka secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka. Anak-anak sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tua. Karena anak-anak seusia mereka belum memiliki kemampuan otak untuk memikirkan segala sesuatunya sendiri, termasuk bagaimana mengatur tujuan hidup mereka yang tentunya berawal dari dorongan atau motivasi belajar yang tinggi.

Tabel 3. Daftar Keinginan dan Cita-cita Siswa yang Berangkat dari Motivasi Belajarnya

No.	Nama Siswa	Cita-cita dan Keinginan Siswa
1	Ameliya	Pegawai
2	Dimas	Sesuai Takdir
3	Julinas	Seseorang yang Sukses
4	Juwita	Penjual yang Sukses
5	Irham	Manut Dalane Gusti Allah
6	Amir	Pintar
7	Nadine	Orang Sukses
8	Nila	Orang Sukses
9	Laili	Orang Kaya
10	Nazwa	Saya Ingin Menjadi Bos Muda Sukses Dunia Akhirat Uangnya <i>Unlimited</i> Amiin
11	Rokhilah	Orang Sukses
12	Sania	Pegawai Perusahaan
13	Suci	Belom Tahu (Tetapi Ingin Bisa <i>Public Speaking</i>)
14	Warda	Pewujud Harapan Ayah Ibu!!!
15	Zahwa	Orang Sukses

Gaya pengasuhan yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar adalah gaya demokratis/otoritatif. Gaya ini ditandai dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan bakat serta minatnya, sehingga anak merasa bebas untuk berprestasi tanpa adanya tekanan yang berlebihan. Namun, gaya pengasuhan ini juga memiliki kelemahan. Jika anak tidak mampu mengontrol diri dengan baik, kebebasan yang diberikan bisa membuat mereka cenderung bertindak tanpa batas. Oleh karena itu, meskipun gaya pengasuhan demokratis/otoritatif dapat mendukung perkembangan anak, tetap diperlukan pendampingan dan pengawasan yang intensif dari orang tua agar anak dapat tumbuh dengan baik dan seimbang.

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter kurang tepat karena dapat berdampak negatif pada motivasi belajar siswa di kelas. Gaya pengasuhan demokratis/otoritatif dinilai lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar karena memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi bakat dan minatnya tanpa tekanan. Namun, gaya ini tetap memerlukan pendampingan dan pengawasan intensif dari orang tua agar anak tidak kehilangan kontrol diri. Thomas Gordon (dalam Syamaun, 2012) menggambarkan orang tua dengan gaya pengasuhan ini sebagai individu yang matang, sehat, dan produktif.

Selain gaya pengasuhan demokratis/otoritatif, ada juga orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan gaya pengasuhan permisif. Masing-masing gaya pengasuhan telah memengaruhi motivasi belajar siswa di kelas.

6. PENUTUP

Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana gaya pengasuhan orang tua memengaruhi motivasi belajar anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan salah satu dari tiga gaya pengasuhan: demokratis/otoritatif, otoriter, atau permisif. Menariknya, siswa dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoritatif umumnya menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan keberhasilan akademis. Namun, ada juga kasus di mana seorang siswa dengan gaya pengasuhan yang sama mengalami motivasi belajar yang rendah, yang ternyata disebabkan oleh faktor lain, yaitu kehilangan orang tuanya, yang membuatnya tinggal bersama kakek dan neneknya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor selain gaya pengasuhan juga dapat memengaruhi motivasi belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa di kelas XII MIPA Madrasah Aliyah Tarbiyatul Wathon menerapkan gaya pengasuhan demokratis/otoritatif, diikuti oleh gaya otoriter dan permisif. Gaya pengasuhan dan keterlibatan orang tua terbukti mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dengan gaya pengasuhan permisif dan demokratis/otoritatif umumnya memiliki motivasi belajar yang baik, sementara siswa dengan gaya pengasuhan otoriter cenderung memiliki motivasi yang rendah.

Penerapan gaya pengasuhan yang baik ditunjukkan melalui perhatian, pemenuhan kebutuhan, dan sikap positif orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yang berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sikap dan perlakuan positif dari orang tua memudahkan peningkatan motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua memberikan gaya pengasuhan yang tepat serta memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian, anak dapat lebih mudah mengembangkan bakat yang dimilikinya. Bagi siswa, ini bisa menjadi dorongan untuk lebih giat belajar guna mencapai prestasi yang lebih baik. Sedangkan bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa dan mendorong kerja sama antara guru dan orang tua dalam membimbing anak didik agar berhasil dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusnita, N. Cynthia, & Muqowim. (2020). Pendekatan student centered learning dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/11264>
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Tafdhila, Marleni, L., & Saputra, A. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap motivasi belajar di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 576–584. <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.832>
- Syardiansah. (2016). Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengantar manajemen (Studi kasus mahasiswa tingkat I EKM A semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 5(1).
- Syamaun, N. (2012). Dampak pola asuh orang tua & guru terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sutrisno. (2021). Analisis dampak pembelajaran daring terhadap motivasi belajar siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Sutafti, S., & Rasyid, H. Al. (2022). Pengaruh perilaku overprotective orang tua terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2509>
- Sukmadinata. (2020). Landasan psikologi proses pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saragih, A. A. (2022). Peran orang tua terhadap kemandirian anak pada saat pembelajaran daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2352–2360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.1986>
- Saleh, R. (2022). Kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.70>
- Sadirman, A. M. (2005). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, N. (2014). Psikologi pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Purnamasari, N., & Dimyati, D. (2022). Perbedaan pengasuhan anak di sekolah full day dan sekolah umum terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2813–2824. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2267>
- Palupi, R. (2014). Hubungan antara motivasi belajar dan persepsi siswa terhadap kinerja guru dalam mengelola kegiatan belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMPN 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2).
- Nuraini, Mubina, N., & Sadijah, N. A. (2022). Hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi belajar siswa SMP Tunas Dharma Karawang dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v2i2.355>
- Mustika, D. (2021). Peran orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik di masa pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Maruddani, R. T. J., & Sugito, S. (2022). Kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran full day school pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3771–3781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1731>
- Mangkuprawira, S., & Hubeis, A. V. (2007). *Manajemen mutu sumber daya manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Maimun. (2018). *Psikologi pengasuhan: Mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*. Sanabil: Mataram.
- Juniaris, A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pola komunikasi guru dan orang tua dalam mewujudkan kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4860–4874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2812>
- Jannah, A. M., Rachman, A., & Novitawati. (2021). The influence of the role of parents and parenting patterns in the use of gadgets on the social behavior of children. *Journal of K6 Education and Management*, 4(4), 401–407. <https://doi.org/10.11594/jk6em.04.04.03>
- Fitria, L., & Barseli, M. (2021). Kontribusi dukungan keluarga terhadap motivasi belajar anak broken home. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.29210/02697jpgi0005>
- Dwiyanti, N., & Ediati, A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar siswa SMA N 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 647–653. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21694>
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar pendidikan*. Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>

- Andhriana, L. T. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(3), 133–137. <https://almufi.com/index.php/AJP/article/view/58>
- Ajhuri, K. F. (2021). Urgensi motivasi belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ahmadi, A., Darni, & Yulianto, B. (2023). Sastrawan Indonesia di Jawa Timur: Pemetaan, psikologi indigenous, dan respon pembaca. Sidoarjo: Mutiara Citra Asri.
- Ahmadi, A. (2024). Students' strategies in reading literature: Literary study in the EFL, phenomenological psychology perspective. *Language Related Research*, 15(3), 25-48. <https://doi.org/10.29252/LRR.15.3.2>
- Ahmadi, A. (2022). Penelitian dalam pembelajaran menulis. *Eduscience*, 2(2), 34-45. <http://ejournal.akfarsurabaya.ac.id/index.php/edus/article/view/338>
- Ahmadi, A. (2021). Teaching creative (literary) writing: Indigenous psychological perspective. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.5997>
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as psychologists: Experience in beginner level of creative writing classes using behavior modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 101-115. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Adhimas, Y. B., dkk. (2024). Optimalisasi motivasi belajar bahasa Mandarin melalui pemahaman filosofis analisis komponen karakter Hànzì. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 28-33. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpm/article/view/27329>
- Ade Iis Kurniawati, & Masnipal, M. (2021). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak pada kegiatan belajar di rumah di TK X. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(2), 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.385>